



Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Pangan Halal dan Thoyib Oleh Lembaga Pemeriksa Halal Kepada Lembaga Pendidikan Dibawah Naungan LP Ma'arif NU

A. Fahrur Rozi^{1*}, Dyah Pitaloka², Zainal Abidin³, Adzimatnur Muslihasari⁴, M. Romli Muar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

Korespondensi: fahrur.rozi@uniramalang.ac.id

Abstract. *This community service initiative was motivated by the public's low level of literacy regarding *halal-thayyib* (halal and wholesome) food, food safety, and halal certification within educational settings and among micro-enterprises. The activity aimed to enhance public understanding of *halal-thayyib* concepts and provide assistance with the halal certification process for entities under the LP Ma'arif NU of Malang Regency. A qualitative phenomenological approach was employed, utilizing interviews, observations, and documentation involving school principals, MSME operators, and education policymakers. Data analysis followed the Miles and Huberman model, incorporating techniques of data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. The results demonstrated high participant enthusiasm for education on halal matters and the importance of halal certification. This initiative underscores that collaboration between Halal Inspection Agencies (LPH) and educational institutions can strengthen the culture of *halal-thayyib* consumption and foster Sharia-based community economic empowerment.*

Keywords: *Community Service, Halal And Wholesome, LP Maarif*

Abstrak. Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi masyarakat mengenai pangan halal-thayyib, keamanan pangan, dan sertifikasi halal di lingkungan pendidikan serta pelaku usaha mikro. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait literasi halal-thayyib dan pendampingan pengurusan sertifikat halal di lingkungan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, pelaku UMKM, dan pemangku kebijakan pendidikan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan tingginya antusiasme peserta terhadap edukasi halal dan pentingnya sertifikasi halal. Pengabdian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara LPH dan lembaga pendidikan mampu memperkuat budaya konsumsi halal-thayyib dan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis syariah.

Kata Kunci: Pengabdian, Halal-Thoyibah, LP Ma'arif NU

1. LATAR BELAKANG

Pangan halal dan *thayyib* merupakan kebutuhan fundamental manusia yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan aspek biologis, tetapi juga memiliki dimensi religius, sosial, dan moral yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Konsep halal dan *thayyib* dalam Islam menekankan bahwa makanan yang dikonsumsi harus memenuhi ketentuan syariat sekaligus layak, aman, sehat, dan berkualitas untuk tubuh manusia (Saifuddin, 2025). Di tengah perkembangan industri pangan modern yang semakin kompleks, masyarakat sering kali dihadapkan pada berbagai produk olahan yang belum jelas status kehalalan dan kualitas higienitasnya. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya literasi masyarakat terkait standar keamanan pangan, prosedur sertifikasi halal, serta pentingnya pengawasan bahan baku dan proses produksi makanan. Situasi ini menimbulkan risiko kesehatan sekaligus ancaman terhadap kesalehan spiritual masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang menjadi konsumen utama produk pangan instan. Oleh karena itu, keberadaan Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) UNIRA memiliki posisi strategis sebagai katalisator edukasi melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat agar mampu memahami pentingnya konsumsi pangan halal dan *thayyib* secara komprehensif demi terwujudnya ekosistem konsumsi yang aman, sehat, dan maslahat.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan halal masih didominasi oleh pemahaman normatif yang berfokus pada aspek kehalalan semata tanpa memperhatikan unsur *thayyib* atau kualitas keamanan pangan (Alam, 2025). Sejumlah penelitian juga menjelaskan bahwa rendahnya literasi halal dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, kurangnya edukasi berkelanjutan, serta minimnya pendampingan bagi pelaku usaha mikro dalam proses sertifikasi halal (Ardana, 2026). Di sisi lain, teori pemberdayaan masyarakat yang selama ini dikembangkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat cenderung menitikberatkan pada peningkatan ekonomi tanpa mengintegrasikan aspek religiusitas dan kesehatan pangan secara seimbang. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan masyarakat Muslim dalam menghadapi dinamika industri pangan modern yang memerlukan pemahaman multidimensional antara syariat, kesehatan, dan keberlanjutan usaha. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sektor industri besar, sementara lingkungan pendidikan seperti sekolah dan madrasah masih relatif jarang dijadikan sasaran utama edukasi halal-*thayyib*. Dengan demikian, diperlukan model pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan aplikatif agar mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat secara lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi literasi halal dan thayyib di lingkungan sekolah dan madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU, sekaligus memberikan pendampingan pengurusan sertifikat halal bagi para pelaku usaha mikro di lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep pangan halal dan thayyib, pentingnya menjaga keamanan pangan, serta urgensi sertifikasi halal dalam mendukung kepercayaan konsumen dan keberlangsungan usaha. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, dan pendampingan teknis terkait prosedur pengajuan sertifikasi halal sesuai regulasi yang berlaku. Lingkungan sekolah dan madrasah dipilih karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pola konsumsi, serta kesadaran religius generasi muda sejak dini. Selain itu, keterlibatan pelaku usaha mikro dalam kegiatan ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas produk pangan lokal agar lebih kompetitif dan sesuai dengan standar halal nasional (Mahmudah, 2025). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada aspek edukasi, tetapi juga pada penguatan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai syariah dan kesehatan publik.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi pangan halal dan thayyib dipandang penting karena mampu menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan rendahnya literasi halal di lingkungan pendidikan dan masyarakat (Pratikno, 2022). Berdasarkan fakta yang berkembang, masih banyak masyarakat yang memahami konsep halal hanya sebatas pada larangan bahan tertentu, tanpa menyadari bahwa aspek kebersihan, keamanan, dan kualitas pangan juga merupakan bagian integral dari prinsip thayyib. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dengan praktik konsumsi masyarakat sehari-hari. Melalui pendekatan edukatif dan pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga Pemeriksa Halal UNIRA, kegiatan pengabdian ini diyakini mampu meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya memilih, mengolah, dan memasarkan produk pangan yang sesuai dengan standar syariat dan kesehatan. Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan di bawah LP Ma'arif NU menjadi langkah strategis dalam membangun budaya konsumsi halal sejak usia dini sekaligus memperkuat peran institusi pendidikan sebagai pusat transformasi sosial keagamaan. Oleh sebab itu, pengabdian ini tidak hanya relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat saat ini, tetapi juga penting sebagai upaya jangka panjang dalam menciptakan generasi yang sehat, religius, dan mandiri secara ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program sosialisasi dan pendampingan pangan halal dan thayyib yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemeriksa

Halal (LPH) kepada lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai pentingnya konsumsi pangan halal dan thayyib, pemahaman terhadap keamanan pangan, serta penguatan kesadaran tentang urgensi sertifikasi halal sebagai bentuk perlindungan konsumen dan penguatan ekonomi syariah.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui keterlibatan aktif peserta dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari proses identifikasi permasalahan, diskusi kebutuhan, hingga pelaksanaan pendampingan sertifikasi halal (Mishra, 2022). Sementara itu, pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi, sosialisasi, dan praktik pendampingan terkait konsep halal-thayyib serta prosedur sertifikasi halal bagi pelaku usaha dan lembaga pendidikan (Aisyah, 2025).

Sasaran kegiatan pengabdian ini meliputi kepala sekolah atau madrasah di lingkungan LP Ma'arif NU, guru, peserta didik, pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM), serta masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan dengan pengolahan dan konsumsi pangan. Pemilihan sasaran dilakukan secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan dan kebutuhan terhadap peningkatan literasi halal-thayyib serta pendampingan sertifikasi halal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak LP Ma'arif NU dan lembaga terkait, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta penyusunan materi sosialisasi. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai pangan halal dan thayyib serta kendala yang dihadapi dalam pengurusan sertifikasi halal.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan sosialisasi dan edukasi. Kegiatan ini dilakukan melalui seminar, penyuluhan, diskusi interaktif, dan pemaparan materi mengenai konsep pangan halal dan thayyib, standar keamanan pangan, pentingnya sertifikasi halal, serta peran Lembaga Pemeriksa Halal dalam mendukung legalitas produk pangan masyarakat. Selain penyampaian materi, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi dalam praktik produksi dan konsumsi pangan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah pendampingan teknis sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro dan lembaga yang memerlukan bimbingan administratif maupun pemahaman prosedural terkait pengajuan sertifikasi halal. Pendampingan dilakukan secara langsung melalui konsultasi, identifikasi bahan baku, pengecekan proses produksi, serta pembinaan administrasi dokumen halal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai sosial keagamaan guna memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks akademik, pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas sosial yang bersifat karitatif, tetapi juga sebagai proses transformasi pengetahuan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Dushkofa, 2024). Konsep pengabdian berkembang menjadi instrumen strategis dalam menjembatani hubungan antara lembaga pendidikan, institusi sosial, dan kebutuhan masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Melalui kegiatan pengabdian, akademisi dan lembaga mitra memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi persoalan sosial yang berkembang sekaligus menghadirkan solusi aplikatif berbasis kajian ilmiah. Dalam perspektif sosial-humaniora, pengabdian masyarakat juga menjadi media penguatan nilai moral, budaya, dan religiusitas di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis (Hayaturraiyen, 2026). Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban institusional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih konstruktif dan berkelanjutan.

Manifestasi pengabdian kepada masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi masyarakat sasaran (Dominelli, 2021). Salah satu bentuk pengabdian yang paling umum dilakukan adalah sosialisasi dan edukasi masyarakat melalui seminar, pelatihan, pendampingan, maupun workshop yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Selain itu, pengabdian juga dapat diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, penguatan kapasitas kelembagaan, advokasi sosial, hingga pendampingan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam dan penguatan literasi halal, pengabdian memiliki manifestasi berupa penyuluhan mengenai pentingnya konsumsi pangan halal-thayyib, pendampingan sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro, serta pembinaan budaya hidup sehat berbasis nilai-nilai syariah (Indiharwati, 2025). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif dan perubahan perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana strategis dalam membangun masyarakat yang mandiri, berdaya, dan memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan sosial secara lebih adaptif.

Konsep halal-thayyibah merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang mengatur standar konsumsi manusia agar sesuai dengan ketentuan syariat dan prinsip kesehatan. Kata halal merujuk pada sesuatu yang diperbolehkan menurut hukum Islam, sedangkan thayyib berarti baik, bersih, sehat, aman, dan bermanfaat bagi tubuh manusia (Susani, 2026). Dalam Al-Qur'an, konsep halal-thayyib tidak hanya menekankan legalitas bahan makanan, tetapi juga memperhatikan kualitas, proses produksi, kebersihan, serta dampak konsumsi terhadap kesehatan fisik dan spiritual manusia. Oleh karena itu, pangan halal-thayyib dipahami sebagai makanan yang tidak mengandung unsur haram, diproses secara higienis, serta layak dikonsumsi berdasarkan standar kesehatan dan keamanan pangan (Abidin, 2026). Di era modern, konsep ini menjadi semakin relevan karena perkembangan industri pangan yang kompleks menghadirkan berbagai produk olahan dengan komposisi dan proses produksi yang sulit dipahami masyarakat awam. Kondisi tersebut menuntut adanya peningkatan literasi halal agar masyarakat mampu bersikap selektif dalam memilih produk pangan yang aman dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, konsep halal-thayyibah memiliki fungsi penting dalam menjaga kesehatan, membentuk kesalehan individu, dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih berkualitas (Aziz, 2026).

Kategorisasi konsep halal-thayyibah dapat dilihat melalui beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam proses produksi dan konsumsi pangan. Pertama, aspek bahan baku yang menekankan bahwa seluruh komponen makanan harus berasal dari sumber yang halal dan tidak mengandung unsur yang diharamkan dalam Islam. Kedua, aspek proses produksi yang mencakup kebersihan alat, tempat produksi, distribusi, dan penyimpanan agar terhindar dari kontaminasi bahan haram maupun zat berbahaya. Ketiga, aspek kesehatan dan keamanan pangan yang berkaitan dengan kandungan gizi, kebersihan produk, serta dampaknya terhadap kesehatan konsumen dalam jangka pendek maupun panjang. Keempat, aspek legalitas dan sertifikasi halal yang menjadi bentuk pengakuan resmi bahwa suatu produk telah memenuhi standar halal sesuai ketentuan lembaga berwenang. Dalam praktiknya, konsep halal-thayyib juga termanifestasi dalam pola konsumsi masyarakat yang lebih sadar terhadap kualitas makanan, gaya hidup sehat, dan etika produksi pangan yang bertanggung jawab (Razali, 2026). Oleh sebab itu, implementasi halal-thayyib tidak hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga bagian dari upaya membangun sistem pangan yang sehat, aman, dan berkelanjutan bagi masyarakat luas.

LP Ma'arif NU merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang berfokus pada pengembangan dan pengelolaan pendidikan formal maupun nonformal berbasis nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Lembaga ini memiliki peran penting dalam

membangun kualitas pendidikan masyarakat melalui penguatan karakter keislaman, kebangsaan, dan pengembangan sumber daya manusia yang moderat. Sejak berdiri, LP Ma'arif NU berkomitmen untuk menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks sosial keagamaan, LP Ma'arif NU menjadi salah satu institusi strategis yang mampu menjangkau masyarakat hingga tingkat akar rumput melalui jaringan sekolah dan madrasah yang tersebar di berbagai daerah. Posisi tersebut menjadikan LP Ma'arif NU memiliki potensi besar sebagai mitra dalam pelaksanaan program edukasi dan pengabdian masyarakat, termasuk dalam penguatan literasi halal dan thayyib di lingkungan pendidikan. Dengan karakter kelembagaan yang dekat dengan masyarakat, LP Ma'arif NU mampu menjadi media efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer.

Manifestasi peran LP Ma'arif NU dapat dilihat melalui berbagai program pendidikan, pembinaan karakter, dan kegiatan sosial yang berorientasi pada penguatan kualitas masyarakat. Dalam bidang pendidikan, LP Ma'arif NU mengelola sekolah dan madrasah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan keagamaan berbasis nilai-nilai Aswaja (Polem, 2026). Selain itu, lembaga ini juga aktif menyelenggarakan pelatihan guru, pembinaan peserta didik, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan unsur pendidikan dan sosial keagamaan. Dalam konteks penguatan literasi halal-thayyib, LP Ma'arif NU dapat berperan sebagai fasilitator edukasi melalui kegiatan sosialisasi, pembelajaran kontekstual, dan pembiasaan budaya konsumsi sehat di lingkungan sekolah. Manifestasi lainnya terlihat pada kemampuan lembaga ini dalam membangun kolaborasi dengan berbagai institusi, termasuk Lembaga Pemeriksa Halal, untuk mendukung pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam moderat. Keterlibatan LP Ma'arif NU dalam kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu membentuk kesadaran religius dan perilaku hidup sehat di tengah masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Dikantor LP Maarif NU Kabupaten Malang
Sumber: PKM, 2026

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilaksanakan memperoleh respons positif dari berbagai pihak yang terlibat, khususnya dari lingkungan pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang. Kegiatan seperti ini dipandang perlu untuk terus diadakan sebagai bentuk kegiatan konkret dalam memberikan edukasi kepada para pemangku kebijakan di lembaga pendidikan, terutama kepala sekolah dan kepala madrasah. Para peserta juga menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat penting bagi para pelaku usaha mikro dan masyarakat penerima program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah yang saat ini memperoleh dukungan melalui pendirian Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di beberapa wilayah desa dan kecamatan di Kabupaten Malang. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa para peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif selama proses sosialisasi berlangsung. Antusiasme tersebut tampak dari tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi, terutama ketika membahas proses pengurusan sertifikasi halal yang difasilitasi oleh LPH UNIRA Malang bersama para akademisi dan tokoh pendidikan di Kabupaten Malang.

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan formal institusional, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta menilai bahwa kegiatan sosialisasi mampu memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya literasi halal dan keamanan pangan di lingkungan pendidikan maupun usaha mikro. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, peserta tampak menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber, terutama yang berkaitan dengan prosedur sertifikasi halal dan peran lembaga pendidikan dalam membangun budaya konsumsi sehat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi antara peserta dan narasumber berlangsung secara aktif melalui pertanyaan,

tanggapan, dan diskusi mengenai pengalaman masing-masing dalam menghadapi persoalan produk pangan di lingkungan masyarakat. Sementara itu, kegiatan pengabdian ini menghasilkan adanya kerja sama serta sinergitas kelembagaan antara LPH UNIRA Malang dan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang yang diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan bersama serta pemberian tali asih kepada pengurus LP Ma'arif NU. Keseluruhan data tersebut menggambarkan bahwa pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam suasana kolaboratif dan partisipatif.

Relasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kegiatan pengabdian masyarakat dengan realitas sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat sasaran. Tingginya antusiasme peserta dan banyaknya pertanyaan mengenai proses sertifikasi halal menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kebutuhan besar terhadap edukasi dan pendampingan terkait pangan halal-thayyib. Kondisi tersebut selaras dengan realitas di lapangan yang memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat, termasuk pelaku usaha mikro dan pengelola lembaga pendidikan, belum sepenuhnya memahami mekanisme sertifikasi halal serta pentingnya menjaga standar keamanan pangan. Selain itu, keberadaan program pemerintah seperti MBG dan pendirian SPPG di beberapa wilayah juga memperlihatkan bahwa isu keamanan dan kualitas pangan semakin menjadi perhatian publik. Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh LPH UNIRA Malang bersama LP Ma'arif NU menjadi bagian dari upaya menjawab kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan literasi halal dan penguatan budaya konsumsi sehat. Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan adanya hubungan yang relevan antara kebutuhan masyarakat dan pelaksanaan program edukasi halal-thayyib berbasis pemberdayaan masyarakat.

Hasil pengabdian masyarakat terkait tema halal-thayyib menunjukkan bahwa para peserta memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pentingnya konsumsi pangan yang aman, sehat, dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Berdasarkan data dilapangan beberapa peserta menyampaikan bahwa selama ini pemahaman masyarakat mengenai halal masih terbatas pada aspek bahan makanan, sedangkan aspek kebersihan, higienitas, dan kualitas pangan belum banyak dipahami secara menyeluruh. Dalam kegiatan sosialisasi, narasumber menjelaskan bahwa konsep halal-thayyib mencakup seluruh proses produksi pangan mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, penyimpanan, hingga distribusi produk kepada konsumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik ketika pembahasan diarahkan pada praktik keamanan pangan dan prosedur pengajuan sertifikat halal bagi pelaku usaha mikro. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta mengenai syarat

administrasi, proses pemeriksaan produk, dan standar higienitas dalam produksi makanan. Selain itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya keterlibatan aktif akademisi dan tokoh pendidikan dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan penguatan literasi halal-thayyib di lingkungan masyarakat.

konteks halal-thayyib memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan ruang bagi peserta untuk memahami konsep halal secara lebih komprehensif dan kontekstual. Dalam proses kegiatan, peserta tidak hanya menerima informasi teoritis mengenai hukum halal, tetapi juga memperoleh penjelasan praktis mengenai pentingnya menjaga kualitas pangan demi kesehatan dan keselamatan konsumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai mengaitkan konsep halal-thayyib dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas konsumsi dan produksi makanan di lingkungan sekolah maupun usaha mikro. Beberapa peserta juga menyampaikan pengalaman mereka dalam menghadapi kesulitan memperoleh informasi mengenai prosedur sertifikasi halal sebelum mengikuti kegiatan pengabdian ini. Melalui diskusi yang berlangsung selama kegiatan, peserta memperoleh pemahaman bahwa sertifikasi halal tidak hanya berfungsi sebagai legalitas produk, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan konsumen dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap produk pangan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh para narasumber dipadukan dengan pendekatan edukatif dan dialogis sehingga peserta dapat memahami substansi halal-thayyib secara lebih mudah dan aplikatif.

Relasi antara data mengenai halal-thayyib menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan yang cukup besar terhadap peningkatan literasi halal di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Tingginya perhatian peserta terhadap materi keamanan pangan dan sertifikasi halal menunjukkan bahwa isu halal-thayyib telah menjadi kebutuhan penting di tengah berkembangnya industri pangan modern. Realitas tersebut terlihat dari masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara aspek kehalalan produk dengan kebersihan, kesehatan, dan kualitas pangan. Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, sosialisasi halal-thayyib menjadi sarana untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat terhadap informasi dengan upaya edukasi yang dilakukan oleh LPH UNIRA Malang dan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang. Hasil pengabdian juga memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif melalui diskusi dan pendampingan mampu mendorong keterlibatan peserta dalam memahami persoalan halal secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kegiatan ini menunjukkan adanya keterhubungan yang jelas antara pelaksanaan sosialisasi halal-thayyib dengan realitas sosial masyarakat yang membutuhkan edukasi mengenai konsumsi pangan yang aman, sehat, dan sesuai dengan prinsip syariah.

Peran LP Ma'arif NU menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki kontribusi penting dalam mendukung pelaksanaan sosialisasi halal-thayyib di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, para kepala sekolah, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan di bawah naungan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti penyampaian materi serta partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab mengenai sertifikasi halal dan keamanan pangan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberadaan LP Ma'arif NU dinilai strategis karena mampu menjangkau lingkungan pendidikan hingga tingkat akar rumput, sehingga kegiatan edukasi dapat dilaksanakan secara lebih luas dan terorganisasi. Selain itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya kerja sama kelembagaan antara LPH UNIRA Malang dan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang yang diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan bersama, keterlibatan tokoh akademisi, serta pemberian tali asih kepada pengurus LP Ma'arif NU sebagai bentuk penghargaan atas dukungan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki posisi penting dalam membangun kesadaran masyarakat terkait literasi halal dan keamanan pangan. Dalam kegiatan pengabdian ini, LP Ma'arif NU tidak hanya berperan sebagai mitra pelaksana, tetapi juga menjadi media penghubung antara lembaga pemeriksa halal dengan masyarakat pendidikan dan pelaku usaha mikro. Hasil observasi memperlihatkan bahwa jaringan sekolah dan madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU mempermudah proses penyebaran informasi dan pelaksanaan edukasi secara kolektif. Para peserta yang berasal dari lingkungan pendidikan tampak memiliki kepedulian terhadap pentingnya penerapan budaya konsumsi halal dan sehat di sekolah maupun madrasah. Selain itu, keterlibatan akademisi dan tokoh pendidikan dalam kegiatan ini memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan sehingga peserta lebih mudah memahami substansi kegiatan. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan suasana kerja sama yang harmonis antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengabdian masyarakat. Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa LP Ma'arif NU memiliki kapasitas sosial dan kelembagaan yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan keagamaan.

Sedangkan data mengenai LP Ma'arif NU dengan realitas sosial masyarakat menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam penguatan literasi halal-thayyib di lingkungan masyarakat. Keterlibatan aktif kepala sekolah, madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan memperlihatkan bahwa isu halal dan keamanan pangan telah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Realitas tersebut berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan karakter dan pembiasaan pola konsumsi sehat sejak

usia dini. Dalam konteks ini, LP Ma'arif NU menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan edukasi halal-thayyib karena memiliki jaringan kelembagaan yang dekat dengan masyarakat dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman. Kerja sama antara LPH UNIRA Malang dan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang juga menunjukkan adanya sinergi kelembagaan dalam menjawab persoalan rendahnya literasi halal di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki potensi besar dalam mendukung terciptanya budaya konsumsi halal, sehat, dan aman di tengah masyarakat.

Pelaksanaan pengabdian

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengenai sosialisasi halal-thayyib dan pendampingan sertifikasi halal menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap edukasi pangan halal masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, khususnya di lingkungan pendidikan dan pelaku usaha mikro (fianto, 2026). Hal tersebut terlihat dari tingginya keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk diskusi, pertanyaan, maupun respons terhadap materi yang disampaikan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya konsumsi pangan halal, tetapi belum memiliki pemahaman yang komprehensif terkait aspek keamanan pangan, prosedur sertifikasi halal, dan standar higienitas produk. Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan berbasis keagamaan mampu menjadi ruang strategis dalam membangun literasi halal secara lebih sistematis karena memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat (Wajdi, 2026). Selain itu, kolaborasi antara LPH UNIRA Malang dan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang menunjukkan bahwa sinergi kelembagaan memiliki pengaruh signifikan dalam memperluas jangkauan edukasi dan pendampingan masyarakat. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap model edukasi halal yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lain yang berfokus pada literasi halal, pengabdian ini memiliki karakteristik yang lebih integratif karena tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian konsep kehalalan produk, tetapi juga menghubungkannya dengan aspek thayyib, keamanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Banyak program pengabdian sebelumnya cenderung berorientasi pada penyuluhan satu arah yang menempatkan masyarakat sebagai objek penerima informasi semata. Sebaliknya, pengabdian ini menunjukkan pendekatan yang lebih partisipatif melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses diskusi, refleksi pengalaman, dan konsultasi langsung

mengenai sertifikasi halal. Selain itu, pengabdian ini memiliki keunggulan pada aspek kolaborasi kelembagaan antara LPH UNIRA Malang, LP Ma'arif NU Kabupaten Malang, akademisi, dan lingkungan pendidikan yang secara kolektif membangun ruang edukasi berbasis nilai keagamaan dan kebutuhan sosial masyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa literasi halal tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif, tetapi perlu dikembangkan melalui interaksi sosial yang kontekstual dan aplikatif (Astriani, 2026). Oleh sebab itu, pengabdian ini menunjukkan kontribusi yang lebih luas karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kelembagaan dalam mendukung budaya konsumsi halal-thayyib.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi, Bimbingan Dan Pendampingan Sertifikasi Halal Dilingkungan Lembaga Pendidikan LP Ma'arif NU
Sumber, PKM, 2026

Hasil pengabdian masyarakat ini merefleksikan bahwa peningkatan literasi halal dan pendampingan sertifikasi halal memiliki manfaat yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek perubahan kesadaran sosial masyarakat. Tingginya antusiasme peserta dalam memahami prosedur sertifikasi halal dan keamanan pangan menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap konsumsi pangan yang sebelumnya lebih bersifat praktis menjadi lebih selektif dan berbasis kesadaran religius serta kesehatan. Refleksi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi mampu mendorong masyarakat untuk memahami hubungan antara kehalalan produk dengan kualitas hidup yang lebih sehat dan aman. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki potensi besar dalam membentuk budaya konsumsi halal sejak dini. Dalam konteks pelaku usaha mikro, pendampingan sertifikasi halal juga memberikan dorongan moral dan sosial agar produk yang dipasarkan memiliki standar yang lebih terpercaya di mata konsumen (Razak, 2026). Dengan demikian, hasil pengabdian ini

menjadi tanda bahwa tujuan kegiatan tidak hanya tercapai pada tingkat penyampaian informasi, tetapi juga mulai membentuk kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya halal-thayyib dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi halal-thayyib dan pendampingan sertifikasi halal dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang sehat, religius, dan mandiri secara ekonomi. Dari aspek pendidikan, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa sekolah dan madrasah mampu berfungsi sebagai pusat penguatan literasi halal yang tidak hanya mengajarkan aspek teoritis, tetapi juga membentuk praktik sosial masyarakat terkait pola konsumsi sehat. Dari aspek ekonomi, pendampingan sertifikasi halal memberikan peluang bagi pelaku usaha mikro untuk meningkatkan kualitas produk sekaligus memperluas daya saing usaha di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk halal. Selain itu, hasil pengabdian ini juga memiliki implikasi terhadap penguatan kelembagaan sosial keagamaan karena kolaborasi antara lembaga pendidikan, akademisi, dan Lembaga Pemeriksa Halal mampu menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang lebih terintegrasi. Implikasi lainnya berkaitan dengan penguatan kepercayaan masyarakat terhadap produk pangan yang telah memenuhi standar halal dan keamanan pangan. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini memiliki fungsi yang lebih luas sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem konsumsi halal-thayyib yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

Hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan tingginya respons positif peserta dapat dianalisis sebagai konsekuensi dari masih terbatasnya akses masyarakat terhadap edukasi halal yang bersifat praktis dan aplikatif. Selama ini, pemahaman masyarakat mengenai halal lebih banyak dibentuk melalui pendekatan normatif keagamaan yang berfokus pada hukum konsumsi, sementara aspek keamanan pangan, higienitas, dan prosedur sertifikasi halal belum tersampaikan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki kebutuhan besar terhadap ruang edukasi yang mampu menjelaskan persoalan halal-thayyib secara lebih kontekstual sesuai realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan dan tokoh akademisi dalam kegiatan ini turut memengaruhi tingkat kepercayaan peserta terhadap materi yang disampaikan. Kehadiran figur akademisi dan pemangku kebijakan pendidikan memberikan legitimasi sosial bahwa isu halal-thayyib bukan hanya persoalan agama, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan publik dan keberlanjutan ekonomi masyarakat (Warto, 2026). Faktor lainnya adalah penggunaan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif melalui diskusi dan konsultasi langsung. Dengan demikian, hasil pengabdian yang muncul tidak dapat dipisahkan dari

kebutuhan masyarakat terhadap edukasi halal yang lebih inklusif, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan sosial saat ini.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa tindakan yang perlu dilakukan sebagai langkah lanjutan dalam memperkuat literasi halal-thayyib di lingkungan masyarakat. Pertama, kegiatan sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar pemahaman masyarakat tidak berhenti pada tingkat pengetahuan awal, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU perlu mengintegrasikan edukasi halal dan keamanan pangan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah sehingga peserta didik memiliki kesadaran konsumsi halal sejak usia dini. Ketiga, diperlukan penguatan kolaborasi antara Lembaga Pemeriksa Halal, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pelaku usaha mikro agar proses pendampingan sertifikasi halal dapat berjalan lebih efektif dan menjangkau masyarakat secara lebih luas. Keempat, perlu adanya pengembangan media edukasi yang lebih komunikatif dan mudah dipahami masyarakat, baik melalui pelatihan langsung maupun pemanfaatan teknologi digital. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang mampu membangun budaya konsumsi halal-thayyib secara berkelanjutan di tengah masyarakat.

Tindak lanjut Kegiatan Pengabdian

Temuan paling penting dalam pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa persoalan rendahnya literasi halal-thayyib di lingkungan masyarakat ternyata bukan disebabkan oleh rendahnya kepedulian masyarakat terhadap ajaran halal, melainkan karena masih terbatasnya ruang edukasi yang mampu menjelaskan konsep halal secara praktis, kontekstual, dan aplikatif. Fakta tersebut tampak dari tingginya antusiasme peserta ketika memperoleh penjelasan mengenai hubungan antara kehalalan produk, keamanan pangan, kesehatan, dan keberlanjutan usaha mikro. Bahkan, sebagian besar peserta baru menyadari bahwa konsep halal tidak hanya berkaitan dengan bahan makanan yang diperbolehkan secara syariat, tetapi juga mencakup aspek higienitas, kualitas produksi, dan perlindungan konsumen. Temuan ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesiapan sosial untuk membangun budaya konsumsi halal-thayyib apabila difasilitasi melalui pendekatan edukatif yang tepat. Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU memperlihatkan bahwa sekolah dan madrasah memiliki potensi yang sangat besar sebagai pusat transformasi sosial dalam membangun kesadaran halal sejak usia dini. Oleh karena itu, pengabdian ini memperlihatkan bahwa literasi halal-thayyib dapat berkembang

secara lebih efektif ketika dikaitkan dengan kebutuhan nyata masyarakat dan pendekatan pemberdayaan yang partisipatif.

Pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan keilmuan maupun praktik pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial-humaniora berbasis pendidikan dan literasi keagamaan. Secara teoritis, pengabdian ini memperkuat pemahaman bahwa konsep halal-thayyib tidak dapat dipisahkan dari dimensi kesehatan, keamanan pangan, pendidikan sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Temuan pengabdian juga memperlihatkan bahwa pendekatan fenomenologi dalam kegiatan pengabdian masyarakat mampu mengungkap pengalaman dan makna sosial masyarakat secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat normatif atau administratif. Secara praktis, pengabdian ini memberikan model kolaborasi yang melibatkan Lembaga Pemeriksa Halal, perguruan tinggi, akademisi, dan lembaga pendidikan keagamaan dalam membangun ekosistem edukasi halal yang lebih integratif. Selain itu, pendampingan sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro menjadi kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas produk dan penguatan daya saing ekonomi masyarakat berbasis syariah (Rahmad, 2026). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat pada aspek peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membuka ruang pengembangan model edukasi halal-thayyib yang lebih berkelanjutan dan berbasis kolaborasi kelembagaan.

Meskipun pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosialisasi halal-thayyib, pelaksanaan kegiatan masih berada dalam cakupan wilayah dan partisipan yang terbatas pada lingkungan pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan pengabdian masyarakat berikutnya agar dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, termasuk komunitas usaha mikro di berbagai sektor produksi pangan dan wilayah sosial yang berbeda. Selain itu, pengabdian ini lebih berfokus pada aspek edukasi dan pendampingan awal sehingga belum mengkaji secara mendalam mengenai keberlanjutan implementasi sertifikasi halal dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada penguatan monitoring, evaluasi keberlanjutan program, serta pengembangan media edukasi halal berbasis teknologi digital agar proses literasi masyarakat dapat berlangsung secara lebih luas dan berkesinambungan. Pengembangan penelitian dan pengabdian di masa mendatang juga dapat memperluas pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan aspek kesehatan masyarakat, ekonomi syariah, dan kebijakan pendidikan dalam penguatan budaya halal-thayyib di lingkungan masyarakat. Dengan arah pengembangan tersebut, pengabdian

masyarakat mengenai literasi halal-thayyib diharapkan mampu memberikan dampak sosial yang lebih besar dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hal yang paling penting dalam pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa persoalan rendahnya literasi halal-thayyib di lingkungan masyarakat ternyata bukan disebabkan oleh rendahnya kepedulian masyarakat terhadap ajaran halal, melainkan karena masih terbatasnya ruang edukasi yang mampu menjelaskan konsep halal secara praktis, kontekstual, dan aplikatif. Fakta tersebut tampak dari tingginya antusiasme peserta ketika memperoleh penjelasan mengenai hubungan antara kehalalan produk, keamanan pangan, kesehatan, dan keberlanjutan usaha mikro. Bahkan, sebagian besar peserta baru menyadari bahwa konsep halal tidak hanya berkaitan dengan bahan makanan yang diperbolehkan secara syariat, tetapi juga mencakup aspek higienitas, kualitas produksi, dan perlindungan konsumen. Temuan ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesiapan sosial untuk membangun budaya konsumsi halal-thayyib apabila difasilitasi melalui pendekatan edukatif yang tepat. Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU memperlihatkan bahwa sekolah dan madrasah memiliki potensi yang sangat besar sebagai pusat transformasi sosial dalam membangun kesadaran halal sejak usia dini. Oleh karena itu, pengabdian ini memperlihatkan bahwa literasi halal-thayyib dapat berkembang secara lebih efektif ketika dikaitkan dengan kebutuhan nyata masyarakat dan pendekatan pemberdayaan yang partisipatif.

Pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan keilmuan maupun praktik pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial-humaniora berbasis pendidikan dan literasi keagamaan. Secara teoritis, pengabdian ini memperkuat pemahaman bahwa konsep halal-thayyib tidak dapat dipisahkan dari dimensi kesehatan, keamanan pangan, pendidikan sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Temuan pengabdian juga memperlihatkan bahwa pendekatan fenomenologi dalam kegiatan pengabdian masyarakat mampu mengungkap pengalaman dan makna sosial masyarakat secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat normatif atau administratif. Secara praktis, pengabdian ini memberikan model kolaborasi yang melibatkan Lembaga Pemeriksa Halal, perguruan tinggi, akademisi, dan lembaga pendidikan keagamaan dalam membangun ekosistem edukasi halal yang lebih integratif. Selain itu, pendampingan sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro menjadi kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas produk dan penguatan daya saing ekonomi masyarakat berbasis syariah. Dengan

demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat pada aspek peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membuka ruang pengembangan model edukasi halal-thayyib yang lebih berkelanjutan dan berbasis kolaborasi kelembagaan.

Meskipun pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosialisasi halal-thayyib, pelaksanaan kegiatan masih berada dalam cakupan wilayah dan partisipan yang terbatas pada lingkungan pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU Kabupaten Malang. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan pengabdian masyarakat berikutnya agar dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, termasuk komunitas usaha mikro di berbagai sektor produksi pangan dan wilayah sosial yang berbeda. Selain itu, pengabdian ini lebih berfokus pada aspek edukasi dan pendampingan awal sehingga belum mengkaji secara mendalam mengenai keberlanjutan implementasi sertifikasi halal dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada penguatan monitoring, evaluasi keberlanjutan program, serta pengembangan media edukasi halal berbasis teknologi digital agar proses literasi masyarakat dapat berlangsung secara lebih luas dan berkesinambungan. Pengembangan penelitian dan pengabdian di masa mendatang juga dapat memperluas pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan aspek kesehatan masyarakat, ekonomi syariah, dan kebijakan pendidikan dalam penguatan budaya halal-thayyib di lingkungan masyarakat. Dengan arah pengembangan tersebut, pengabdian masyarakat mengenai literasi halal-thayyib diharapkan mampu memberikan dampak sosial yang lebih besar dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, I. S., & Windayani, N. (2026). Integration of halal literacy and food safety aspects in elementary school canteens: A case study of halal critical points and a risk-based educational approach. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economics and Business*. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/9555>
- Aisyah, S., Miftahussurur, W., et al. (2025). Halal ecosystem for MSMEs: Assistance with product certification to strengthen the local economy. *Dedikasi Sosial Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://journal.risetmandiri.com/index.php/dsjpm/article/view/25>
- Alam, A., Fuadati, A. R., Fathma, A., et al. (2025). Halal awareness in contemporary Muslim societies: A systematic review of Scopus-indexed studies. *Journal of Fatwa Management and Research*. <https://jfatwa.usim.edu.my/index.php/jfatwa/article/view/707>
- Ardana, Y., & Sugiarti, D. (2026). Indonesia's halal industry: Opportunities, challenges, and strategic directions. *International Journal of Halal Industry*. <https://journal.uii.ac.id/IJHI/article/view/43459>
- Astriani, D., Zahrani, N. T., et al. (2025). The dialectics of allocative and authoritative social

- interaction in halal literacy: A structuration study in the Indonesian halal system. *Indonesian Journal of Halal Studies*. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/ijhs/article/view/4600>
- Aziz, M., & Awadin, A. P. (2026). The concept of halal and tayyib food in the Qur'an: A thematic tafsir analysis on health and public nutrition. *Tafakkur: Journal of Islamic Studies*. <https://jurnal.andalasmendiriberkarya.com/index.php/tafakkur/article/view/32>
- Dominelli, L. (2021). A green social work perspective on social work during the time of COVID-19. *International Journal of Social Welfare*, 30(1), 7–16. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/ijsw.12469>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19). <https://www.mdpi.com/2071-1050/16/19/8700>
- Fianto, B. A., Fauzi, F. P., Suprayogi, N., et al. (2026). Factors influencing behavior intention to obtain halal certificate: Study on MSMEs in Indonesia and Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*. <https://www.emerald.com/jima/article-pdf/17/1/160/10317407/jima-09-2024-0446en.pdf>
- Hayaturraiyah, H., & Roil, M. (2026). Education, religion, and social transformation: The role of schools in fostering civic engagement and ethical leadership. *International Journal of Culture, Religion, and Education*. <https://jurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/ijcre/article/view/182>
- Indiharwati, A. (2025). Manajemen produk halal: Dari regulasi hingga digitalisasi. *Academia*. https://www.academia.edu/download/125286188/Manajemen_Produk_Halal.pdf
- Mahmudah, N. A., Putra, A. W., Kurniawan, D., et al. (2025). Integrating halal principles to strengthen food safety literacy among vocational pesantren school students in Blitar Regency. *Journal of Community Service and Empowerment*. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jcse/article/view/42170>
- Mishra, A., Singh, A. K., Parida, S. P., Pradhan, S. K., et al. (2022). Understanding community participation in rural health care: A participatory learning and action approach. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2022.860792/full>
- Polem, S., Budianti, Y., & OK, A. H. (2026). The existence of the Ma'arif Educational Institution (LP Ma'arif) of Nahdlatul Ulama in the city of Gunungsitoli. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <http://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/5889>
- Pratikto, H., Nasih, A., Isma'il, Z., & Voak, A. (2022). Reinforcement of the halal industry for global integration revival. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Halal Development (ICHaD 2021)*. Springer. <https://books.google.com/books?hl=en&id=SBKMEAAQBAJ>
- Rahmad, M. (2026). Mandatory halal certification and MSME viability in Indonesian tourism: Economic impact assessment post-October 2024 enforcement. *HALAL—Journal of Halal & Muslim-Friendly Tourism*. <https://halaljournal.id/index.php/halal/article/view/9>
- Razak, S., Syahabuddin, S., & Raking, J. (2026). Assessing social impact in halal business practices: A maslahah-oriented framework for sustainable development. *Journal of Islamic Marketing*. <https://www.emerald.com/jima/article/doi/10.1108/JIMA-10-2024-0450/1270662>

- Razali, R., Ulfah, A. K., Ismail, S. M. A., et al. (2026). Beyond sharia compliance: Shifting Muslim consumer expectations and the strategic response of the global halal industry. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business*. <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/elqist/article/view/2266>
- Saifuddin, W. A., & Setiawan, F. (2025). Digital innovation, sustainability principles, and multi-sector diversification models of Indonesia's halal industry: An analysis of sharia economic transformation. *Journal of Halal Product and Research*. <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/83754/35370>
- Susani, M., Al Walid, K., & Yahya, M. (2026). Integration of the halalan thayyiban concept in Islamic religious education as a holistic health solution in the modern era. *Education Journal*. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/edunalar/article/view/363>
- Wajdi, F., Aji, W., Nurpratiwi, S., Fatimah, A. N., et al. (2026). Nurturing Islamic knowledge: The contribution of Jamaah Nur's religious literacy programs. *Cogent Arts & Humanities*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23311983.2026.2629089>
- Warto, W. (2026). Integration of Islamic marketing and halal business: A systematic review of trends, challenges, and value frameworks. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/joie/article/view/12784>